

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam perspektif makro ekonomi memiliki peranan penting sebagai sumber utama lapangan kerja serta sebagai sumber pendapatan masyarakat. Dapat dilihat dari pembangunan ekonomi nasional selain sebagai sumber utama lapangan kerja serta sebagai sumber pendapatan, UKM juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia menjelaskan bahwa UKM lebih mampu bertahan dalam menghadapi krisis dibandingkan dengan usaha skala besar yang mengalami kepailitan dalam usahanya. Pengembangan UKM saat ini sangat penting dan perlu adanya perhatian yang baik dari pemerintah maupun masyarakat. Dengan hal tersebut UKM akan mampu berkembang secara lebih kompetitif bersama dengan pelaku ekonomi lainnya.

Melalui pendekatan pemberdayaan usaha pengembangan UKM perlu memperhatikan aspek sosial serta budaya di tiap-tiap daerah, karena UKM pada umumnya tumbuh dari masyarakat secara langsung. Dalam perkembangan UKM dipercaya dapat mengurangi tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan masyarakat.



Gambar 1.1-1. Kontribusi UKM Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia

Sumber : *Budan Pusat Statistik (BPS), 2015*

Berdasarkan Gambar 1.1-1. dapat membuktikan bahwa UKM mampu dijadikan sebagai strategi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi masyarakat, dapat dilihat perkembangan jumlah penyerapan tenaga kerja yang terjadi di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2015 yang mengalami peningkatan terus menerus. Pada tahun 2013 penyerapan tenaga kerja mencapai 5.408.857 orang, di tahun 2014 meningkat mencapai 6.039.855 orang dan di tahun 2015 jumlah penyerapan tenaga kerja meningkat mencapai 6.464.394 orang.

Dengan demikian, sangat dibutuhkan pengembangan UKM sebagai salah satu langkah strategis dalam tujuan meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian dari sebagian masyarakat Indonesia, terutama dalam penyediaan lapangan pekerjaan, mengurangi kemiskinan, dan juga memperkuat landasan pembangunan.

Begitu sama halnya dengan Kabupaten Jepara yang merupakan kota kecil yang berada dikawasan Jawa Tengah yang dimana struktur ekonomi

masyarakat Jepara bertumpu pada empat jenis Industri Kecil Menengah (IKM) yang menyerap tenaga kerja terbesar yaitu furnitur kayu, makanan, konveksi dan kerajinan kayu.

**Tabel 1.1.1. Unit Usaha dan Tenaga Kerja Menurut Jenis Industri Kecil Menengah (IKM) 2015**

No	Jenis Industri Kecil Menengah (IKM)	Unit Usaha	Tenaga Kerja
<b>1</b>	<b>Furniture Kayu</b>	<b>5.870</b>	<b>75.603</b>
2	Kerajinan Rotan	846	4.665
<b>3</b>	<b>Tenun Ikat</b>	<b>724</b>	<b>11.087</b>
4	Monel	638	1.959
5	Gerabah	94	363
6	Genteng	986	5.334
7	Rokok Kretek	29	1.270
<b>8</b>	<b>Kerajinan Kayu</b>	<b>1.346</b>	<b>8.830</b>
<b>9</b>	<b>Makanan</b>	<b>2.788</b>	<b>13.171</b>
<b>10</b>	<b>Konveksi</b>	<b>2.043</b>	<b>11.555</b>
11	Border	318	2.012
12	Mainan Anak	228	1.612

*Sumber : BPS Jepara dalam angka, 2015*

Dapat dilihat pada tabel 1.1.1. yang menampilkan tentang banyaknya unit usaha dan tenaga kerja menurut jenis Industri Kecil Menengah (IKM) pada tahun 2015. Dari 12 jenis IKM yang ada terdapat 5 jenis IKM yang memiliki jumlah tenaga kerja yang paling banyak, yang pertama adalah furnitur kayu yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 72.603 orang dengan unit usaha tersedia sebanyak 5.870 unit. Jepara memang terkenal sebagai kota ukir, jadi tidak heran dengan tingkat penyerapan tenaga kerja terbanyak adalah mayoritas sebagai tenaga kerja furnitur kayu. Lalu yang kedua adalah industri makanan yang menyerap tenaga kerja hingga 13.171

orang dengan jumlah unit usaha 2.788. Jenis makanan apapun jika sudah masuk ke daerah Jepara tentunya akan buming. Selain itu terdapat 2.043 unit usaha konveksi dengan jumlah tenaga kerja mencapai 11.555 orang. Kini sudah banyak perusahaan konveksi yang sudah menyebar di wilayah Jepara dan tingkat penyerapan tenaga kerjanya pun tinggi. Kemudian selain furniture kayunya Jepara juga terkenal sebagai pengusaha tenun ikatnya. Dari data diatas menjelaskan bahwa terdapat 724 unit usaha tenun ikat dengan tingkat penyerapan tenaga kerja mencapai 11.087. Lalu yang kelima adalah kerajinan kayu dengan jumlah unit usaha sebanyak 1.346 dan jumlah tenaga kerjanya mencapai 8.830.

Namun dalam penelitian ini peneliti akan lebih membahas disektor makanannya. Makanan adalah kebutuhan pokok yang harus terpenuhi. Bagi orang perantauan yang jauh dari keluarga cenderung sebagian dari mereka lebih menyukai membeli makanan siap saji dibandingkan dengan harus memasak sendiri. Warung-warung yang banyak tersebar dipusat-pusat industri tersebutlah yang akan memenuhi kebutuhan dari makanan dan minuman mereka.

Warung tersebut banyak diserbu oleh masyarakat sebagai alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minumannya selain harus memasak sendiri. Warung seperti ini sering disebut sebagai warung angkringan. Adapun istilah lain banyak sebutan untuk warung tersebut sesuai dengan wilayah keberadaannya. Seperti di Jepara sendiri masyarakat

menyebutnya sebagai "warung angkringan", "sego dodok" ataupun "sego kucing". Usaha tersebut semakin tahun semakin menjamur keberadaannya.

Banyak masyarakat yang mendirikan usaha tersebut, bahkan bukan hanya membuka cabang di satu tempat saja, namun dua atau tiga cabang sekaligus. Berdasarkan survey pendahuluan, peneliti mencari informasi kepada salah satu pemilik usaha nasi angkringan yang berada di daerah kecamatan Jepara yaitu Muhammad Fadjar Kurniawan yang biasa dipanggil dengan sebutan "Mas Fadjar". Pengusaha nasi angkringan muda berusia 21 tahun yang sudah menjalankan usahanya dari bangku sekolah hingga sekarang. Kini usahanya sudah berjalan hampir 4 tahun dan memiliki 2 cabang nasi angkringan. Dari hasil usahanya mampu membiayai sekolahnya sendiri hingga lulus dan 2 adik perempuannya. Selain itu Mas Fadjar juga telah memiliki 3 buah sepeda motor dari usaha nasi angkringannya yang dibelinya secara tunai.

Hal tersebut memang sudah tidak diherankan lagi, didorong dengan sulitnya mencari lapangan pekerjaan atau dikarenakan mendirikan usaha tersebut relatif mudah sehingga masyarakat banyak yang terlibat dengan usaha tersebut. Apalagi untuk wilayah pusat kota yaitu Kecamatan Jepara, berdasarkan survey pendahuluan menurut sebagian masyarakat potensi mendirikan usaha makanan untuk mendapatkan keuntungan yang banyak akan lebih mudah diperoleh jika mendirikan usahanya di wilayah pusat kota.

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag,2014) mengenai jumlah Industri Kecil &

Menengah Kecamatan Jepara diketahui ada 210 industri makanan yang terdaftar dan memiliki ijin usaha di Kecamatan Jepara. Berikut daftar jenis komoditi industri makanan yang terdapat di 12 desa di Kecamatan Jepara pada tahun 2014.

**Tabel 1.1.2. Data Sebaran IKM Di Kecamatan Jepara Berdasarkan Jenis Komoditi Industri Makanan Tahun 2014**

<b>No.</b>	<b>Desa</b>	<b>Jumlah</b>
1	Bapangan	8
2	Bulu	1
3	Jobokuto	19
4	Kauman	31
5	Kedungcino	17
6	Mulyoharjo	23
7	Panggung	2
8	Pengkol	62
9	Potroyudan	13
10	Saripan	10
11	Ujungbatu	12
12	Wonorejo	12
<b>TOTAL</b>		<b>210</b>

*Sumber : Disperindag, 2014*

Berdasarkan fenomena dan data-data pendukung yang diperoleh tersebut peneliti akan melakukan analisis tingkat pendapatan yang diperoleh dari usaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara. Adapun faktor-faktor yang akan diteliti yaitu modal usaha, jumlah jam kerja, teknologi dan pemahaman literasi keuangan.

Modal usaha, sebuah perusahaan didirikan bertujuan memaksimalkan laba dengan cara memilih kombinasi input pada fungsi produksi yang ditetapkan, sehingga mampu mencapai output yang efektif. Modal usaha merupakan salah satu faktor penting yang memiliki pengaruh pada tingkat

pendapatan dari pekerjaan yang sedang dijalani. Dimana semakin tinggi modal yang ada maka semakin tinggi pula pendapatan yang akan diperoleh. Menurut Imron & Wibowo (2008) modal memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keberhasilan usaha warung nasi kucing. Semakin tinggi modal yang digunakan maka semakin besar pula laba bersih yang diperoleh.

Begitu juga dengan Jumlah jam kerja memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan, setiap bertambahnya 1 persen jam kerja maka akan meningkatkan jumlah pendapatan usaha (Firdausa & Arianti, 2013). Jumlah jam kerja merupakan waktu yang dijadwalkan sebagai perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pegawai untuk bekerja. Bagi seseorang jumlah jam kerja dapat menentukan tingkat efisiensi dan produktifitas dari pekerjaan yang dijalannya. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Artaman, Yuliarmi, & Djayastra (2015) jam kerja tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang.

Teknologi merupakan suatu alat yang digunakan untuk mempercepat produktivitas dalam suatu usaha. Dengan adanya alat tersebut sangat mudah para tenaga kerja untuk menghasilkan barang dan akan meningkatkan produktivitas para tenaga kerja yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pendapatan (Utari & Dewi, 2014). Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, usaha sekecil apapun untuk saat ini tidak akan lepas dari sebuah kegiatan promosi. Karena hal tersebut juga akan

mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh dari usaha yang didirikannya.

Selain itu kemampuan dalam mengelola keuangan sangat perlu diperhatikan dalam meningkatkan pendapatan usaha yang dijalankan. Dalam meningkatkan pendapatan, pemahaman mengenai keuangan sangat diperlukan. Seorang pelaku bisnis harus memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan serta mengawasi pelaksanaan pengelolaan keuangan dalam bisnisnya. Pelaku bisnis juga harus mampu mengambil keputusan secara efektif dan efisien agar bisnis yang dimilikinya menghasilkan keuntungan yang maksimal. Untuk mengambil keputusan keuangan secara efektif dan efisien seorang pelaku bisnis harus memiliki pengetahuan yang baik tentang pengelolaan keuangan, kemampuan inilah yang dikenal sebagai literasi keuangan. Menurut Aribawa (2016) UKM yang memiliki literasi keuangan yang baik akan dapat mencapai tujuan perusahaannya, memiliki orientasi pengembangan usaha dan mampu *survive* dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Tingkat pendapatan merupakan suatu unsur yang terkait dalam melakukan suatu usaha karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut. Tingkat pendapatan menjadi salah satu tujuan didirikannya sebuah usaha, karena dengan adanya pendapatan berarti sebuah usaha masih berjalan dan layak untuk dipertahankan walaupun sebenarnya masih ada beberapa hal yang lain selain pendapatan yang bisa menjadi bahan

pertimbangan untuk meneruskan sebuah usaha (Arofah, 2016). Pendapatan merupakan hasil pencaharian atau usaha yang diperoleh seseorang dalam sehari atau sebulan (Imron & Wibowo, 2008).

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Pengaruh Modal Usaha, Jumlah Jam Kerja, Teknologi dan Literasi keuangan Terhadap Tingkat pendapatan Usaha (Studi Kasus Pada Pengusaha Nasi Angkringan di Kecamatan Jepara)”** yang dimana dilihat dari fenomena pada usaha nasi angkringan yang sedang booming saat ini dan didukung adanya perbedaan hasil penelitian (inkonsistensi hasil) serta belum pernah ada penelitian yang menggunakan kombinasi variabel tersebut.

## **1.2. Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, untuk menghindari meluasnya permasalahan dan agar tercapainya tujuan penelitian ini, maka penulis menentukan batasan-batasan ruang lingkup penelitian pada beberapa hal, antara lain :

1. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif keprilakuan dalam keuangan
2. Lingkup penelitiannya dibatasi pada pengaruh Modal Usaha, Jumlah Jam Kerja, Teknologi dan Literasi Keuangan terhadap Tingkat Pendapatan Usaha
3. Sampel penelitian dibatasi pada usaha nasi angkringan

4. Lokasi penelitian dibatasi hanya pada wilayah Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara
5. Penelitian ini dibatasi pada subjek penelitian yaitu pemilik/pengusaha nasi angkringan yang sudah menjalankan usahanya minimal satu tahun.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Adapun latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis menentukan rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Modal Usaha terhadap Tingkat Pendapatan pada usaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara?
2. Apakah terdapat pengaruh Jumlah Jam Kerja terhadap Tingkat Pendapatan pada usaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara?
3. Apakah terdapat pengaruh pemanfaatan Teknologi terhadap Tingkat Pendapatan pada usaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara?
4. Apakah terdapat pengaruh pemahaman literasi keuangan terhadap Tingkat Pendapatan pada usaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh Modal Usaha terhadap Tingkat Pendapatan pada usaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara

2. Menganalisis pengaruh Jumlah Jam Kerja terhadap Tingkat Pendapatan pada usaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara
3. Menganalisis pengaruh pemanfaatan Teknologi terhadap Tingkat Pendapatan pada usaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara
4. Menganalisis pengaruh pemahaman literasi keuangan terhadap Tingkat Pendapatan pada usaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu antara lain sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

##### **a. Bagi dunia akademik**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi ilmu pengetahuan dan dapat digunakan untuk penelitian dimasa yang akan datang.

##### **b. Bagi peneliti**

Bagi peneliti sendiri, semoga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran tentang implementasi teori yang selama ini didapatkan diperkuliahan dan memperdalam pengetahuannya mengenai bagaimana meningkatkan pendapatan dalam bisnis atau usaha yang dijalankannya.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi pengusaha

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pengusaha UKM khususnya pengusaha nasi angkringan dalam meningkatkan pendapatan usaha angkringannya tersebut.

## 1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 bab yang disusun secara berurutan yaitu :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini dijelaskan mengenai tinjauan pustaka sebagai dasar penelitian yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian, pemilihan sampel, data yang diperlukan, sumber pengumpulan data, metode analisis, pengolahan data dan pengujian hipotesis.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai deskripsi obyek penelitian yang terdiri dari gambaran umum sampel dan hasil olah data serta pembahasan hasil penelitian.

#### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini dijelaskan mengenai simpulan penelitian, keterbatasan serta saran bagi penelitian mendatang